BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera adalah salah satu pulau di Indonesia yang terkenal karena menjadi bagian dari negara kepulauan. Pulau Sumatera terdapat beberapa kelompok etnis dengan budaya yang unik, salah satunya adalah suku Karo. Suku Karo berasal dari dataran tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia, dan wilayah ini diakui sebagai Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan nama Tanah Karo. Kegiatan bertani merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi suku Karo, karena pertanian memiliki peran yang besar dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Karo. Salah satu masyarakat petani terdapat di Desa Barusjahe, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Oleh karena itu, suku Karo umumnya dikenal sebagai kelompok etnis yang sangat terkait dengan aktivitas pertanian sayur-sayuran seperti wortel, cabai, brokoli, sawi dan lain sebagainya.

Pada umumnya suku Karo sangat identik dengan kegiatan bertani, karena pertanian merupakan bagian terpenting dalam peningkatan perekonomian Kabupaten Karo. Peranan kategori ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Karo pada tahun 2021 sekitar 53,98% dalam hal struktur perekonomian. Maka dari itu, kabupaten Karo merupakan sentra produksi komoditi pangan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2022). Berdasarkan data tersebut dapat

disimpulkan bahwa kabupaten Karo merupakan sumber penghasil komoditi pangan yang sangat berpengaruh.

Perkembangan zaman telah mengakibatkan peningkatan perpindahan sektor pertanian ke sektor industri serta ekspansi pemukiman penduduk di seluruh wilayah Kabupaten Karo, mengakibatkan penyusutan lahan dalam sektor pertanian. Peningkatan tingkat pengalihan lahan ini telah menciptakan kekurangan pasokan pangan yang signifikan dan memicu krisis pangan. Untuk mengatasi krisis pangan akibat perubahan penggunaan lahan, diperlukan upaya bersama dalam meningkatkan pengetahuan pertanian dan menerapkan teknologi modern oleh para petani. Pengalihan lahan pertanian yang terus berlanjut di Kabupaten Karo harus disikapi dengan serius agar kapasitas produksi pertanian dapat ditingkatkan (Bukit, 2013:1).

Petani merupakan individu atau kelompok yang secara langsung terlibat kedalam pertanian. Tidak hanya itu, para petani juga harus memperjuangkan kehidupan keluarga mereka. Para petani yang hidup sederhana di sekitar area perkebunan. Kesederhanaan petani umumnya hidup sederhana dan terhubung dengan alam serta lingkungan pertanian mereka. Perkebunan petani Karo terletak di daerah dataran tinggi atau sekitar perbukitan sedangkan tempat tinggal mereka berada di kaki bukit, sehingga untuk menuju ke kebun para petani biasanya menempuh jarak kurang lebih 1 jam dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan bermotor.

Petani pergi ke kebun dan memulai aktivitas bertani pada pagi hari. Pagi hari memiliki suhu sejuk dan udara yang segar membuat lebih nyaman untuk

berkerja di kebun. Sebelum pergi ke kebun petani sarapan terlebih dahulu untuk mengisi energi. Kemudian mempersiapkan alat pertanian yang akan digunakan seperti cangkul, sabit, parang, ember dan alat lainnya serta menyiapkan bekal makanan dan minuman untuk makan di siang hari. Setelah semua kebutuhan disiapkan, petani akan berangkat ke kebun bersamaan dengan anaknya yang akan diantar ke sekolah.

Aktivitas petani meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam siklus pertanian, mulai dari persiapan lahan, proses penanaman, pemeliharaan hingga panen. Persiapan lahan dilakukan menggunakan beberapa alat seperti cangkul, parang, traktor dan mesin pengolahan tanah lainnya. Setelah penggarapan lahan petani akan mencampur pupuk organik diatas bedengan lahan untuk menjaga kualitas tanah pada lahan. Selanjutnya petani melakukan penanaman bibit sayuran di lahan yang sudah siap tanam. Petani juga melakukan perawatan pada tanaman sayur dengan membersihkan gulma, memberi pupuk, dan penyemprotan pestisida. Tanaman yang dipelihara akan dipanen oleh petani dengan bantuan beberapa orang (buruh harian). Hasil yang diperoleh akan dijual ke pasar atau gudang sayur yang ada di dekat perumahan.

Pekerjaan petani melibatkan pekerjaan fisik yang berat seperti menggali, membajak, menanam, dan membawa beban sayur untuk dijual. Petani bekerja dari pagi hingga petang bekerja dibawah sinar matahari yang terik, berjalan jauh di lahan yang berat sehingga membutuhkan kekuatan fisik yang besar. Kondisi cuaca seperti hujan, panas yang berlebihan, angin kencang dapat membuat pekerjaan petani menjadi lebih melelahkan dan beresiko. Petani juga

menghadapi stress dan tekanan mental yang tinggi dalam bertani. Mereka harus mencapai hasil panen yang memadai, menghadapi resiko kegagalan dan mengelola masalah pertanian seperti serangan hama dan penyakit. Tekanan ini menyebabkan kelelahan mental dan emosional yang signifikan pada petani.

Meskipun petani menghadapi kelelahan, mereka harus bekerja dengan tekad dan dedikasi untuk menghasilkan bahan pangan bagi masyarakat maupun keluarganya. Semangat dan kecintaan petani terhadap keluarga dalam menafkahi dan mencari penghasilan membantu mereka melewati tantangan dan mengatasi kelelahan yang dirasakan.

Pada proses penelitian ini, ada beberapa alasan penulis mengapa harus kehidupan petani suku Karo yang menjadi objek penciptaan fotografi karena penulis terlahir dari keluarga petani yang sudah terbiasa dengan kegiatan bertani sejak kecil. Seiring berjalannya waktu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) banyak yang merendahkan penulis hanya karena pekerjaan orang tua adalah petani. Pandangan remeh terhadap petani dianggap sebagai tindakan yang tidak menghargai peran penting para petani dalam masyarakat. Beberapa pandangan teman-teman penulis terhadap petani bahwa pekerjaan petani hanya pekerjaan kasar yang tidak memerlukan keahlian atau keterampilan tertentu, menganggap bahwa petani hanya bekerja di ladang dan tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan di bidang teknologi atau bisnis, menganggap bahwa petani hanya menerima penghasilan yang rendah dan tidak layak, menganggap bahwa petani hanya melakukan pekerjaan tersebut karena tidak memiliki alternatif pekerjaan yang lebih layak, dan menganggap bahwa upah yang

diterima kurang mampu untuk membiayai sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan waktu yang bersamaan, penulis menganggap petani memegang peran penting dalam menyediakan bahan makanan bagi masyarakat. Karena itu, makna petani bagi penulis yaitu petani sebagai pejuang yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan lingkungan dan keanekaragaman hayati, karena mereka berinteraksi langsung dengan alam dan tanah di sekitarnya. Dan penulis juga mengharapkan kita untuk memperhatikan dan menghargai peran penting bagi para petani dalam menyediakan bahan makanan dan menjaga keberlangsungan lingkungan sekitar.

Karena menambah wawasan dan pemahaman akan bertani, dapat menjadi ide karya fotografi karena aktivitas petani selalu berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan di sekitar penulis. Mengabadikan kegiatan petani dalam karya fotografi, juga dapat memperlihatkan betapa pentingnya pertanian dan budaya yang ada di sekitar. Sehingga penulis ingin mencoba untuk menciptakan sebuah karya fotografi yang bertema kehidupan petani yang ada pada suku Karo.

Fotografi dokumentasi adalah sebagai karya manusia yang berkaitan dengan urusan menangkap momen dalam waktu tertentu, dan merupakan karya yang abadi takkan berubah dimakan zaman, juga merupakan Bahasa yang universal dan demokratis yang dapat menembus berbagai bangsa dan kelas sosial, walaupun sesungguhnya fotografi merupakan fenomena atau keadaan yang unik (Saleh, 2004:123).

Fotografi berkembang tidak hanya karena adanya kemajuan teknologi pada peralatan fotografi, tetapi juga melalui gagasan-gagasan kreatif yang melahirkan

proses penciptaan karya foto yang baru dan inovatif. Perkembangan fotografi melibatkan berbagai faktor seperti pemikiran, ide-ide, gaya, dan teknik yang berkembang seiring waktu. Seiring dengan kemajuan teknologi, para fotografer dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan kreatif dalam proses penciptaan karya foto, seperti penggunaan teknik dan peralatan baru, pengolahan digital, serta penggunaan bahan dan media yang berbeda (Herawati dalam Wibowo & Astuti, 2021:114).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penciptaan mengenai upaya yang akan menghadirkan karya fotografi. Jenis atau bentuk karya fotografi ini merupakan yang bisa memahami sebuah konsep yang akan diciptakan, maka dari itu penulis ingin menghasilkan 12 karya fotografi. Oleh karenanya, topik dan judul yang ingin penulis angkat adalah **“Kehidupan Petani Suku Karo Sebagai Inspirasi Fotografi Dokumentasi”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta argumen di atas, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu lebih memusatkan kepada kehidupan petani pada suku Karo sebagai sumber inspirasi dalam fotografi dokumentasi karya fotografi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan penggunaan teknik fotografi pada objek kehidupan petani suku Karo?
2. Bagaimana hasil karya fotografi dari kehidupan petani suku Karo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul “Kehidupan Petani Suku Karo Sebagai Inspirasi Fotografi Dokumentasi” adalah:

1. Untuk mengetahui dan mempraktikkan proses fotografi tentang kehidupan petani Karo.
2. Menghasilkan 12 karya fotografi tentang pertanian pada suku Karo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memperdalam dan memperkaya pengetahuan tentang kehidupan petani suku Karo, selain itu juga menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang seni rupa.
 - b. Menambah pengetahuan dan referensi mengenai karya fotografi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti mampu menciptakan karya fotografi bertema kehidupan petani suku Karo, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan pencipta.
 - b. Karya fotografi ini dapat menjadi media ekspresi dan publikasi kehidupan petani sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang dalam membuka pengetahuan tentang pekerjaan atau profesi.